

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Khusyuk dalam Berdzikir

##### 1. Pengertian Khusyuk

Seorang hamba dalam melakukan suatu ibadah untuk mencapai kenikmatan saat melakukannya dapat dilakukan dengan memenuhi tiga syarat, komponen ataupun aspek, yakni iman, islam dan ihsan. Ketiga aspek ini menjadi sangat penting dan saling berkaitan satu sama lain.

Al-Qur'an menyebutkan keterkaitan hubungan dari ketiga aspek tersebut dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Imron ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

*Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam. (Ali-Imran:19)*

Sebagai berita dari Allah SWT yang menyatakan bahwa tidak ada agama yang diterima dari seseorang di sisi-Nya selain Islam, yaitu mengikuti para rasul yang diutus oleh Allah SWT disetiap masa, hingga diakhiri dengan Nabi Muhammad yang membawa agama yang menutup semua jalan lain kecuali hanya jalan yang telah ditempuhnya. Karena itu, barang siapa yang menghadap kepada Allah sesudah Nabi Muhammad

diutus dengan membawa agama yang bukan syariatnya, maka hal itu tidak diterima oleh Allah.<sup>24</sup>

Al-Thabari menjelaskan mengenai ayat ini bahwa makna islam adalah adanya kepercayaan atau keyakinan yang dilandasi dengan rasa tunduk, patuh dan khusyuk. Seseorang yang berpegangan dengan islam dapat diartikan dia memasuki kehidupan dengan keselamatan, kepatuhan, dan rasa pasrah. Selain itu, dia juga meninggalkan segala hal yang telah dilarang. Makna dari ayat ini menyatakan bahwa agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam adalah bentuk ketaatan kepada Allah, taqirir dengan lisan dan hatinya yang dilakukan dengan ritual ibadah dan rasa tunduk serta menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya.<sup>25</sup>

Penjelasan mengenai ihsan Seperti yang disebutkan di dalam firman lainnya, yaitu:

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ

*Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya. (Ali Imran: 85)*

Dalam ayat ini Allah memberitakan terbatasnya agama yang diterima oleh Allah hanya pada agama Islam, yaitu sesungguhnya agama (yang diridai) disisi Allah hanyalah Islam.

<sup>24</sup>[www.ibnukatsironline.com/2015/04/tafsir-surat-ali-imron-ayat-18-20.html](http://www.ibnukatsironline.com/2015/04/tafsir-surat-ali-imron-ayat-18-20.html) diakses pada tanggal 14 Agustus 2018, pukul. 14.00 WIB.

<sup>25</sup>Muhammad Jarir al-Thabari, Jami' al-bayan fi Ta'wil al-Qur'an, Juz. VI, (t.tp: t.p, 2000), Cet. I, hlm. 276

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas membaca firman-Nya: *Allah menyatakan sesungguhnya tiada Tuhan selain Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Bahwasanya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam.* (Ali Imran: 18-19) artinya Allah telah menyatakan begitu pula para malaikat dan orang-orang yang berilmu bahwa agama yang diridai di sisi Allah adalah Islam.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa secara tidak langsung makna islam sudah memiliki isi atau pemahaman tentang iman dan ihsan. Sehingga dapat dikatakan bahwa dari ketiga aspek yang melingkupi islam sudah mewakili kesempurnaan komponen khusyuk. Dimana khusyuk disini secara khusus berada pada ruang lingkup pembahsan ihsan yang menyatu dalam ruanglingkup islam dan bersanding dengan iman. Di dalam islam itu didasarkan pada keyakinan dan ketundukan. Maksud dari islam adalah menjalankan ibadah, yaitu dengan menjaankan perintah dan menjauhi larangan. Disini islam dipahami sebagai bingkai ritual dengan menjalankan syariat seperti sholat puasa, zakat dll. Sedangkan iman brisi tentang keyakinan seseorang yang mendasari sesorang dalam menjalankan ibadah. Adapun maksud dari ihsan

lebih mengarah pada aspek batiniah seorang hamba dalam rangka mewujudkan ritual syariat tersebut yang diiringi dengan sikap khusyuk.<sup>26</sup>

Dalam setiap Agama tentunya mempunyai keyakinan terhadap ajaran yang dibawa oleh para pendahulunya, seperti dalam hindu atau buda dibawa oleh dewa-dewa mereka, Agama Kristen dipahami penganutnya bahwa agama itu juga dibawa oleh Yesus dan pada pastur terdahulunya. pun demikian Islam, dalam Islam juga meyakini struktur ajaran yang dibawa dan mempunyai wilayah pembahasan masing-masing yang memang harus dicapai oleh semua pengikutnya, secara garis besar di dalam Islam sendiri mengajarkan amalan yang disebut iman, islam dan ihsan atau bisa disebut ajaran Trilogi dalam agama Islam, dipahami bahwa setiap orang islam bisa dikatakan menjadi seorang muslim yang taat ketika memahami serta mengamalkan ketiganya dalam hidupnya.

Dalam kitab "*at-Ta'rifat*" dijelaskan, *khasyi'* (orang yang khusyuk) ialah orang yang merendahkan diri di hadapan Allah SWT dengan seluruh hati dan anggota badannya. Ibnu Abbas menafsirkan khusyuk pada surat al-Mu'minin ayat 1-2 sebagai perasaan rendah dan tawadhu' dihadapan Allah ketika shalat, sehingga tidak menoleh ke kanan atau ke kiri serta diam sejenak. Penafsiran seperti ini diikuti pula oleh para ulama lain seperti Mujahid, al-Hasan, Qatadah, dan al-Zuhri.<sup>27</sup> Kata khusyuk walaupun sudah menjadi bahasa Indonesia, sesungguhnya. Walaupun

---

<sup>26</sup>*Ibid.*,

<sup>27</sup>Subhan Nurdin, *Keistimewaan Shalat Khusyuk*,(Tangerang: QultumMedia, 2006), hlm

agama selain Islam menggunakan kata khusyuk, yakni bagi seorang yang beribadah dengan begitu khidmatnya.

Khusyuk menurut Ibnu Qayim ketika menjelaskan perbedaan antara khusyuk iman dengan khusyuk nifaq, berkata: “khusyuk” iman adalah khusyuknya hati kepada Allah dengan sikap mengagungkan, memulyakan, sikap tenang, takut dan malu. Hatinya terbuka untuk Allah dengan keterbukaan yang diliputi kehinaan karena khawattir, malu bercampur cinta. Menyaksikan nikmat-nikmat Allah dan kejahatan dirinya sendiri. Dengan begitu secara otomatis hati menjadi khusyuk yang kemudian khusyuknya anggota badan.

Adapun khusyuk nifaq adalah tampak pada permukaan badan dalam sifatnya yang dipaksakan dan dibuat-buat sementara hatinya tidak khusyuk. Sebagian sahabat ada yang berkata : “saya berlindung kepada Allah dari khusyuk nifaq. Dikatakan kepadanya apa, “apakah khusyuk nifaq?” ia menjelaskan “jika badan kelihatan khusyuk sementara hatinya tidak “. <sup>28</sup>

Definisi di atas sejalan dengan yang dikemukakan oleh Salim bin Ad’l dalam bukunya “Menggapai Khusyuk Menikmati Ibadah” dijelaskan bahwa khusyuk adalah al-Dhoro’ah, merendahkan diri. Kebanyakan orang Arab menggunakan kata khusyuk untuk sesuatu yang tampak pada anggota badan saja, sedangkan al-Dhoro’ah digunakan pada sesuatu yang terdapat dalam hati. oleh karenanya ada ungkapan: “*Idzah dhoro’ah al-*

---

<sup>28</sup>Sean Ocan, (Khusyuk dalam al-Qur’an dan hadis, dalam. <https://googlewapligh.com/khusyuk-dalam-al-qur,an-dan-hadis>). Diakses pada tgl. 19 April 2018, pukul. 14.00 WIB.

*Qolbu Khosya 'at al-Jaawaarihu':*

*"Apabila hati telah merendah maka anggota badanpun tunduk/khusyuk (Al-Mufrodat: 153)"*<sup>29</sup>

Orang yang khusyuk adalah orang yang padanya terlihat tanda-tanda ketenangan, seperti tenangnya sebuah gedung yang kokoh berdiri. Ketahuilah bahwa khusyuk menurut para ulama' adalah lembutnya hati manusia, redupnya hasrat yang bersumber dari hawa nafsu, dan halusny hati karena Allah SWT. Sehingga menjadi bersih dari rasa sombong dan tinggi hati. Pada saat itulah, perasaan berada dihadapan Allah Yang Maha Besar akan menguasai seorang hamba, sehingga dia tidak akan bergerak kecuali bila diperintah dan tidak akan diam kecuali diperintah pula.<sup>30</sup> Ali bin Abi Thalib pernah berkata: "Khusyuk adanya dalam hati, sebagaimana kelembutan tanganmu ketika menyentuh seorang perempuan mukmin, maka janganlah kamu melirik-lirik dalam shalatmu."<sup>31</sup>

Imam al-Qurthubi dalam Kitab Tafsir-nya menjelaskan:

*"Al-Khusyuku: Haiatun fin nafsi yadlharu minha sukuunun wa tawadlu'un"*.

Khusyuk ialah keadaan dalam hati yang darinya tampak ketenteraman (diam) dan merendahkan diri pada anggota badan.

Umar bin al-Khatab pernah melihat seorang pemuda yang benar-benar menundukkan kepalanya, ia berkata: "Hai pemuda, angkatlah kepalamu, karena sesungguhnya (dengan hal seperti itu) khusyuk tidak akan bertambah atas apa yang ada dalam hati."

---

<sup>29</sup>Subhan Nurdin, *Keistimewaan Shalat...*, hlm 24

<sup>30</sup>Salim bin Id Al-Hilali..., hlm. 20

<sup>31</sup>Subhan Nurdin, *Keistimewaan Shalat...*, hlm. 21-22

Khusyuk yang dimaksud di atas adalah mencari keselamatan diri untuk kebenaran (Allah), sedang yang dimaksud *tawadu'* (merendah diri) adalah menyerahkan diri (tunduk) untuk kebenaran dan meninggalkan hal-hal yang bertentangan dengan hukum. Hudzaifah mengatakan “seorang ulama pernah ditanya tentang khusyuk. Dia menjawab, “yang dimaksud khusyuk adalah hati yang tenang dihadapan Allah.“ Sahal mengatakan, “Barang siapa yang hatinya khusyuk, maka setan tidak akan mendekatinya.” Menurut satu pendapat sebagian dari indikasi khusyuk bagi seorang hamba adalah apabila dia dibenci, disakiti, atau diusir, dia menerima dengan lapang dada. Sebagian yang lain berpendapat, yang dimaksud orang yang khusyuk adalah orang yang mampu menetralsir, ataupun gejolak yang ada di dalam jantung (dada) dan mampu memberikan penerangan hati agar gejolak syahwatnya menjadi padam dan hatinya menjadi hidup. Sedangkan menurut Hasan al-Basri, yang dimaksud khusyuk adalah takut secara konsisten untuk kepentingan hati.<sup>32</sup>

Dari semua ini tampak bahwa ternyata khusyuk bukanlah hanya diukur dengan seseorang diam sambil menundukkan kepala saja, juga tidak bisa diukur oleh perasaan kita sendiri. Sebagaimana kejadian-kejadian yang dipaparkan di atas juga terjadi pada apa yang pernah dialami oleh salah seorang sahabat, khusyuk pun mesti sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

---

<sup>32</sup>Al-Alamah al-Arif billah, *Ar-risalatul Qusayriyah Fi'ilmit Tasyawwuf*, (Jakarta:Pustaka Amani, 2002), hlm. 199

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ هَلْ تَرَوْنَ قِبْلَتِي هَا هُنَا فَوَاللَّهِ مَا يَخْفَى عَلَيَّ خُشُوعُكُمْ وَلَا رُكُوعُكُمْ إِنِّي لَأَرَاكُمْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِي

*Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apakah kalian lihat kiblatku disini? Demi Allah, tidaklah tersembunyi bagiku khusyuk dan rukuk kalian. Sungguh, aku dapat melihatnya dari belakang punggungku."<sup>33</sup>*

Kekhusyukan hati akan sulit tercapai bila fisiknya tidak khusyuk. Dalam arti dilakukan dengan cepat dan terburu-buru. Sebab, dengan terlalu cepat, seseorang akan sulit menghayati setiap bacaan, tata gerak tubuh menjadi tidak sempurna, dan jalinan komunikasi dengan Allah menjadi kurang optimal. Bila hal ini dilakukan terus-menerus, maka fungsi ibadah sebagai pencegah perbuatan keji dan mungkar akan kehilangan makna. Karena itu, sangatlah beralasan bila Rasulullah SAW menyuruh kembali shalat orang yang melakukan shalatnya dengan cepat (tidak *tuma'ninah*).<sup>34</sup>

Adapun pengertian hamba yang khusyuk kepada Allah adalah seorang yang nafsu syahwatnya padam dan perasaan syahwatnya dalam hatinya tenang. Ia berdzikir kepada-Nya dengan perasaan tentram yang diberikan Rabb pada dirinya. Dengan begitu, ia tunduk dan berserah diri kepada Allah.<sup>35</sup>

<sup>33</sup>Bukhori, Kitab Shalat (Hadits Explorer, *Ensiklopedi Sunnah Nabawi Berdasarkan 9 Kitab Hadits*, lidwa pustaka software) , No. 401

<sup>34</sup>Subhan Nurdin, *Keistimewaan Shalat...*, hlm. 23-25

<sup>35</sup>Sean Ocan, (Khusyuk dalam al-Qur'an dan hadis..., Diakses pada tgl. 19 April 2018, pukul. 14.00 WIB

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ  
يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكِ هُدَىٰ اللَّهُ  
يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

*“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa lagi berulang-ulang, bergetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorangpun pemberi petunjuk baginya. (QS. Az-zumar: 23)”<sup>36</sup>*

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa ketenangan itu bersifat lahir dan batin. Tidak hanya menentramkan hati, melainkan juga kepada fisiknya. Kulitnya ikut tenang, tidak tegang ataupun rileks. Memang begitulah efek kekhusyukan yang dalam. Semakin khusyuk seseorang, semakin rileks hasilnya. Maka kekhusyukan selalu seiring dengan proses relaksasi dalam diri seseorang. Rasa tenang akan memicu munculnya rasa rileks yang terpantau pada kendornya saraf-saraf dalam tubuh kita.<sup>37</sup>

Imam al-Qatadah mengatakan khusyuk berada dalam hati, berupa perasaan takut dan menundukkan pandangan dalam shalat. Sufyan al-Tsauriy pernah bertanya kepada al-A'masy mengenai khusyuk, beliau mengatakan: "Wahai Tsauriy, kau hendak mengimami orang-orang akan tetapi kau sendiri tidak mengetahui apa itu khusyuk, aku pernah bertanya kepada Ibrahim al-Nakho'iy mengenai khusyuk, beliau menjawab: "Wahai orang yang lalai, kau hendak mengimami orang-orang sedangkan kau tidak

<sup>36</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Teremahannya*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 461

<sup>37</sup>Mustafa Agus, *Khusyuk Berbisik-bisik Dengan Allah*, (Surabaya: Patma Press), hlm. 55

mengetahui apa itu khusyuk, Bukanlah khusyuk itu menghilangkan/ menutupi kekasaran dan menundukkan kepala, akan tetapi yang dinamakan khusyuk ialah meyakini bahwa orang yang berkedudukan tinggi ataupun yang berkedudukan rendah dalam masalah *haq* (dihadapan Allah) mereka semua adalah sama, sehingga kau akan khusyuk pada setiap pekerjaan yang telah Allah wajibkan atas kalian. Setelah kamu yakin bahwa di hadapan Allah semua orang sama, maka yang membedakannya ialah amal dan kualitas amal ataupun ketakwaan-Nya.<sup>38</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai khusyuk yang dikemukakan oleh beberapa tokoh dapat disimpulkan bahwa khusyuk adalah saat hati merasa tunduk, rendah dan butuh secara bersamaan. Tidak ada rasa ujub rasa berbangga diri dan sifat ke-akuan yang dimunculkan dengan diwujudkannya dalam bentuk perilaku seperti merendahkan suara, berucap dengan secukupnya dan selalu mempertimbangkan apa yang akan dilakukan supaya bernilai ibadah dalam setiap kegiatan. Khusyuk bisa diaplikasikan dalam hal di luar ibadah. Khusyuk ibarat menjadi ruh dalam setiap ibadah yang kita jalankan.

## 2. Aspek Khusyuk

Khusyuk sebagai sebuah konsep kondisi kejiwaan dalam Islam, selayaknya juga memiliki indikator. Berdasarkan beberapa literatur tentang ibadah, ada perbedaan antara tokoh satu dengan yang lain, tentang indikator khusyuk. Diantara yang menyampaikan indikator khusyuk

---

<sup>38</sup>*Ibid.*,

adalah Imam al-Ghazali. Menurut al-Ghazali, ada enam hal yang dapat menjadi pertanda tercapainya khusyuk, yaitu :

a. *Hudhurul Qalb* (pemusatan pikiran)

Pemusatan pikiran dilakukan dengan cara mengosongkan hati dari segala sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan apa yang sedang dikerjakan atau diucapkan. secara umum hal ini bisa difahami sebagai konsentrasi dalam pemaham kita dalam kehidupan kta sehari-hari saat mengerjakan sesuatu, fokus dan juga sungguh-sungguh.<sup>39</sup>

b. *Tafahhum* (pengertian)

Upaya pemahaman secara mendalam tentang makna yang tercakup dalam tiap-tiap ucapan. yakni memberi penekanan pentingnya memahami makna dari bacaan yang dilafadzkan serta gerakan yang dilakukan supaya kita lebih mudah untuk menghayati apa yang kita lakukan dan kita ucapkan.

c. *Ta'dzim* (penghormatan)

Penghormatan kepada Allah SWT karena kesadaran akan kebesarannya dan kelemahan dirinya sebagai seorang hamba. dengan memunculkan sifat Keagungan Allah akan membuat diri kita merasa begitu kecil dibanding dengan Dzat yang Maha Segalanya. Bahkan kita tidak ada.

d. *Haibah* (Takut dan kagum atas kebesaran Tuhan)

Karena pemahaman atas kebesaran kekuasaan Allah SWT. Timbulnya

---

<sup>39</sup>Lina Kushidayati, "Khusyuk dalam Prespektif Dosen dan Pegawai STAIN Kudus", (Kudus: *Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, 2016), hlm. 60-61

kesadaran bahwa sebagai hamba, dirinya hanya kecil di hadapan-Nya dan mendorongnya untuk meninggalkan semua yang dilarang Allah SWT. Dengan melihat semua hal yang diciptakan-Nya, ataupun menyadari semua yang terlihat ini adalah ciptaan-Nya membuat diri kita semakin takjub akan Kemahabesaran Allah SWT.

e. *Raja'* (Harap akan ampunan/rahmat Tuhan)

Setelah menempuh jalan yang dikehendaki Allah SWT timbul pemahaman dan kesadaran akan kasih sayang Allah SWT. Tentunya pengampunan-Nya lah yang selalu kita harapkan atas semua kesalahan yang selama ini kita perbuat. Tidak ada yang lain dan tidak ada yang pantas kita mintai ampunan selain-Nya.

f. *Haya'* (malu dan hina diri)

Malu bermakna menahan diri dari segala perbuatan yang keji. Rasa malu timbul karena kesadaran diri atas kelemahan dan kelalaian dalam melaksanakan kewajiban. Selain itu setiap ibadah tentunya akan lebih baik jika dibarengi dengan perasaan nyaman dan cinta terhadap apa yang seorang hamba lakukan dan apa yang ia sembah. Menyadari ketidakmampuan kita tanpa Allah SWT.<sup>40</sup>

Dalam al-Qur'an dijelaskan beberapa pemaknaan mengenai khusyuk, diantaranya:

a. Khusyuk diartikan dengan merendahkan suara, "diam".

يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ فَلَا

---

<sup>40</sup>Lina Kushidayati, *Khusyu...*, hlm. 60-61

تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا

"Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) *penyeru dengan tidak berbelok-belok, dan merendahkan semua suara kepada Yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja.*" (QS. Thaha: 108)<sup>41</sup>

Ibnu Abbas dan al-Sudiy dalam kitabnya Tafsir bagian III halaman 165 Ibnu memaknai *sakanat* sebagai suara menjadi terdiam, karena pada hari tersebut para makhluk Allah akan meyakini bahwa tidak ada yang menguasai mereka kecuali hanya Allah SWT saja. Pada hari tersebut tidak terdengar suara apapun melebihi bisikan-bisikan yang hampir tidak bisa dipahami, kecuali hanya gerakan bibir semata disebabkan begitu lemahnya.<sup>42</sup>

- b. Khusyuk diartikan dengan tunduk, rata, hancur terpecah-belah.

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ  
وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ لَضَرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

"Kalau sekiranya kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah-belah disebabkan takut kepada Allah Dan perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir." (QS. Al-Hasyr: 21)<sup>43</sup>

Ayat ini merupakan perumpamaan: Pertama, menggambarkan betapa tingginya derajat al-Qur'an dan betapa besar apa yang terkandung dalam al-Qur'an. Kedua, menggambarkan celaan bagi manusia yang memiliki hati keras dan sedikitnya rasa takut, tunduk,

<sup>41</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Teremahannya...*, hlm. 319

<sup>42</sup>Al-Alamah al-Arif billah, *Ar-risalatul Qusayriyah Fi'ilmit Tasyawwuf...*, hlm. 207

<sup>43</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Teremahannya...*, hlm. 548

rendah diri, ketika membaca dan mendengar ayat al-Qur'an. Ketika memperdalam apa yang ada di dalamnya berupa hal-hal yang hebat, yang mana kalaulah saja gunung diberi akal untuk bisa memahami, kemudian diturunkan padanya al-Qur'an, ia akan merasa rendah, hina untuk menerimanya, bahkan akan terpecah-belah saking takutnya.<sup>44</sup>

- c. Khusyuk diartikan dengan tunduk penyesalan pada hari akhir.

وَتَرَاهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَاشِعِينَ مِنَ الذَّلِيلِ يَنْظُرُونَ مِنْ طَرْفٍ خَفِيِّ  
وَقَالَ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ أَلَا إِنَّ الظَّالِمِينَ فِي عَذَابٍ مُقِيمٍ

*"Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan keneraka dalam keadaan tunduk karena (merasa) terhina, mereka melihat dengan pandangan lesu. Dan orang-orang beriman berkata: "Sesungguhnya orang-orang merugi ialah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan (kehilangan) keluarga mereka pada hari kiamat. Ingatlah, sesungguhnya orang-orang zalim itu berada dalam azab yang kekal." (QS. Al-Syuraa: 45)<sup>45</sup>*

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa betapa hinanya orang-orang yang telah mendustakan hari akhir, sehingga ketika hari itu tiba, mereka semua akan mendapatkan balasannya, mereka menundukan pandangannya, takut, tunduk, merasa hina dihadapan Allah, karena menyesali apa yang telah mereka perbuat selama hidupnya di dunia. Merekalah ahli neraka.<sup>46</sup>

- d. Khusyuk diartikan dengan tunduk berserah diri, yang berujung kebahagiaan.

<sup>44</sup>Al-Alamah al-Arif billah, *Ar-risalatul Qusayriyah Fi'ilmit Tasyawwuf...*, hlm. 207

<sup>45</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Teremahannya...*, hlm. 488

<sup>46</sup>Al-Alamah al-Arif billah, *Ar-risalatul Qusayriyah Fi'ilmit Tasyawwuf...*, hal. 207

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ  
فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ

*"Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami." (QS. Al-Anbiya: 90)<sup>47</sup>*

Khusyuk tidak hanya untuk ibadah saja, akan tetapi juga untuk semua lini kehidupan manusia. Dalam hal di luar ibadah, seseorang yang melakukan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh itu adalah khusyuk. Hal ini dikarenakan dia melakukan pekerjaan tersebut karena Allah semata. Sehingga dalam melakukan pekerjaannya, dia tidak akan melakukan hal-hal yang dilarang agama karena dia yakin Allah melihat dan mengetahui apa yang dia kerjakan.<sup>48</sup>

Definisi khusyuk bisa diaplikasikan baik dalam ibadah *mahdah* maupun ibadah *ghairu mahdah*. Jika hendak mengerjakan ibadah hendaknya diniatkan hanya untuk Allah semata. Segala hal yang dilakukan harus diniatkan hanya karena Allah, baik ketika shalat maupun melakukan pekerjaan yang lain. Segala hal yang dilakukan manusia pada dasarnya adalah ibadah. Jadi khusyuk tidak hanya untuk shalat semata, segala kegiatan harus dilakukan dengan kesadaran bahwa Allah melihat semuanya, itulah khusyuk. Segala sesuatu memerlukan pembiasaan, maka untuk mencapai khusyuk juga perlu

<sup>47</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya...*, hlm. 323

<sup>48</sup>Al-Alamah al-Arif Billah, *Ar-risalatul Qusayriyah Fi'ilmit Tasyawwuf...*, hlm. 207

latihan.

### 3. Pengertian Dzikir

Secara *etimologi* Dzikir berasal dari kata *dzakara* artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti dan mengingat.<sup>49</sup> Dalam kamus tasawuf yang ditulis Solihin dan Rosihin Anwar menjelaskan dzikir merupakan kata yang digunakan untuk menunjuk setiap bentuk pemusatan pikiran kepada Tuhan, dzikirpun merupakan prinsip awal seseorang yang berjalan menuju Tuhan (suluk).<sup>50</sup>

Secara *terminologi* dzikir adalah usaha manusia untuk mendekatkan diri pada Allah dengan cara mengingat keanginan-Nya. Adapun realisanya untuk mengingat yang dimaksud ialah dengan cara memuji-Nya, membaca dan memaknai firman-Nya, menuntut ilmu dan memaohaon kepada-Nya.<sup>51</sup> Menurut Askat, dzikir adalah segala tindakan dalam rangka mengingat Tuhan, menggunakan asma-nya dengan lafal-lafal tertentu, baik yang dilafalkan dengan lisan maupun hanya didalam hati, yang dapat dilakukan dimana saja, tidak terbatas pada ruang dan waktu.<sup>52</sup> Menurut Bastaman dzikir adalah perbuatan mengingat Allah dan keagungan-Nya, yang meliputi hampir semua bentuk ibadah dan perbuatan seperti *tasbih*, *tahmid*, sholat, membaca al-Qur'an, berdoa, melakukan

---

<sup>49</sup>Samsul Munir amin, *Energi Dzikir*, (Jakarta: Bumiaksara, 2008), hlm. 11

<sup>50</sup>Solihin dan Rosihin Anwar, *Kamus Tasawuf*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 36

<sup>51</sup>Al-Islam, *Muamalah dan Akhlak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1987), hlm. 187

<sup>52</sup>Abu Wardah Bin Askat, *Wasiat Dzikir dan Doa Rasulullah SAW*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000), hlm. 6

perbuatan baik dan menghindarkan dari kejahatan.<sup>53</sup>

Trimingham dalam Anshori memberikan pengertian dzikir sebagai ingatan atau latihan spiritual yang bertujuan untuk menyatakan kehadiran Tuhan seraya membayangkan kehadirannya atau suatu metode yang dipergunakan untuk mencapai konsentrasi spiritual dengan menyebut nama Tuhan secara ritmis dan berulang-ulang.<sup>54</sup> Said Ibnu Djubair dan para ulama lainnya menjelaskan bahwa yang dimaksud berdzikir itu adalah semua kegiatan yang diniati karena Allah SWT, hal ini berarti tidak terbatas pada masalah *tasbih*, *tahlil*, *tahmid*, dan *takbir*, tapi semua aktifitas manusia yang diniatkan kepada Allah.<sup>55</sup>

Al-Qur'an memberi petunjuk bahwa dzikir itu bukan hanya ekspresi daya ingatan yang ditampilkan dengan bacaan-bacaan lidah sambil duduk merenung, tetapi lebih dari itu, dzikir bersifat implementatif dalam berbagai variasi yang aktif dan kreatif yakni dzikir berarti membangkitkan daya ingatan, dzikir berarti ingat akan hukum-hukum Allah, dzikir berarti mengambil pelajaran atau peringatan, dan dzikir bisa diartikan meneliti proses.<sup>56</sup>

Jadi dzikir adalah suatu usaha atau perilaku kita yang secara sengaja kita lakukan dan penuh kesadaran serta konsentrasi guna mendekatkan diri pada Tuhan dengan cara mengingat, melafalkan amalan tertentu, membaca firman Tuhan ataupun perbuatan baik lainnya yang tidak terikat dengan

---

<sup>53</sup>Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. III, 2001), hlm. 158

<sup>54</sup>Afif Anshori, *Dzikir dan Kedamaian Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 17

<sup>55</sup>Abu Wardah Bin Askat, *Wasiat Dzikir...*, hlm. 6

<sup>56</sup>Samsul Munir Amin, *Energi Dzikir*, (Jakarta: Bumiaksara, 2008), hlm. 11-12

ruang dan waktu yang mengarahkan kita kepada kesadaran tentang Keagungan Tuhan, Ke-Esaan Tuhan, ataupun atribut Tuhan lain. Kunci dari segala ibadah dan sebagai jalan yang paling cepat untuk membuka ibadah-ibadah yang lain. Pada hakekatnya setiap ibadah yang diperintahkan Allah memiliki tujuan utama agar kita teringat dan mengingat Allah, mengingat Kebesaran-Nya, Keagungan-Nya, Kemuliaan-Nya serta nikmat yang telah Tuhan berikan.

#### 4. Al-Baqiyyatu Ash-Shalihah

Lafal *al-Baqiyyatu ash-Shalihah* terdiri atas lima bacaan dikir, yakni bacaan *tasbih, tahmid, takbir, tahlil, dan al hauqalah*. Bacaan-bacaan dikir ini adalah bacaan dikir yang sangat baik dan paling banyak diamalkan oleh umat Islam di seluruh belahan dunia. Pada umumnya bacaan tersebut digunakan sebagai bacaan dikir setelah menyelesaikan atau mengiringi ibadah shalat, baik shalat wajib maupun shalat sunah. Al Baqiyyatu Ash-Shalihah merupakan bacaan dikir yang sangat mulia dan memiliki keistimeaan, setengah diantara keutamaan dan keistimeaan baccaan ini telah dijelaskan nabi Muhammad SA dalam salah satu sabdanya yang diriayatkan oleh Ibnu Umar:

*“Al Baqiyyatu Ash-Shalihah adalah lailahailah a subhanallah Allahuakbar Alhamdulillah alahaulaakuataillabillahilliyil adim (tiada Tuhan selain Allah. Maha suci Allah. Allah Maha Besar. Segala pujian bagi Allah tiada daya kekuatan selain dengan (iin) Allah yang maha tinggi dan maha agung). Tidak ada seorangpun yang mengatakannya (membacanya melainkan akan diampuni dosadossanya alaupun seperti buih di lautan”.* (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Dari hadist diatas dapat dijelaskan bahwa siapapun diantara kita

yang bersedia berdzikir dengan membaca *al-Baqiyyatu ash-Shalihah* maka Allah akan mengampuni segala dosa dan kesalahan yang pernah kita perbuat sebanyak dan sebesar apapun dosa itu. Bahkan seandainya dosa kita itu lebih banyak dari banyaknya pasir dan buih di lautan, namun jika kita bersedia berdzikir kepada Allah dengan membaca *al-Baqiyyatu ash-Shalihah*, maka Allah akan melimpahkan ampunan kepada kita.

Keutamaan dari bacaan ini adalah barang siapa yang senantiasa membacanya, maka Allah akan memberikan kedudukan yang sangat luhur dan mulia, serta tidak ada yang lebih baik dan mulia selain orang yang lebih banyak dalam membacanya. Demikian inilah manfaat dan keistimeaan yang kita peroleh dengan mengamalkan bacaan *al-Baqiyyatu ash-Shalihah*. Lebih dari itu bahkan setiap lafal bacaan yang tergabung dalam bacaan ini juga mempunyai keistimeaan dan kelebihan tersendiri. Salah satunya yakni bacaan *lailahailallah*. *Lailahailallah* adalah dzikir yang paling utama, dari jibril radhiyallahu'anh, dari Nabi Muhammad SAW beliau bersabda yang artinya: “Dzikir yang paling utama adalah *lailahailallah*, dan doa yang paling utama adalah *alhamdulillah*”.

*Tahlil* adalah bacaan dikir yang sangat istimewa dan utama, baha sebaik-baik bacaan dikir adalah bacaan *tahlil*. *Tahlil* adalah bacaan dikir yang menunjukkan pengakuan dan kesaksian kita baha sesungguhnya tidak ada Tuhan yang layak dan pantas untuk disembah selain Allah. *Tahlil* merupakan bentuk penegasan jika kita benar-benar telah bersedia mengakui bahasanya Allah adalah Tuhan Yang Maha Tunggal yang paling

pantas untuk disembah dan dimintai pertolongan dengan kata lain membaca *tahlil* berarti kita telah bersedia untuk mengakui Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang akan disembah sepanjang hidup.<sup>57</sup>

Lebih dari sekedar keistimewaan yang dijanjikan Allah baik dalam al-Qur'an maupun melalui hadis Nabi Muhammad SAW, Sesuai dengan apa yang dikatakan Agus Mustafa dalam bukunya yang berjudul Dzikir Tauhid, mengatakan bahwa bacaan *tahlil* adalah puncak dari dikir dasar. Merupakan langkah terakhir dari lima langkah yang harus ditempuh penyempurnaan, melenyapkan segalanya dari kesadaran kita kecuali Allah, tiadalah yang ada kecuali Dia. Adapun langkah-langkah sebelumnya menurut Agus Mustafa yakni dimulai dengan memohon ampun dan merendahkan diri sebagai pintu masuk berkomunikasi dengan Allah. Dilanjutkan dengan memuji Allah atas kekuarangan dan kelemahan kita. Meniadakan diri sendiri serta membangun ingatan hanya kepada Allah. Diteruskan dengan membaca *Alhamdulillah* untuk meningkatkan sumber kekuatan efektifitas dikir. Karena Allah selalu member lebih banyak dari apa yang kita syukuri selama ini. Serta langkah yang keempat kita masuk ke suatu kondisi penghancuran ego pribadi dan memunculkan kekuasaan serta keagungan Allah yang bersifat universal. Penghancuran ego melalui kalimat *takbir* belum sempurna jika tidak diikuti oleh peniadaan diri leat kalimat tauhid itu. Inilah inti dari seluruh tujuan dzikir yang dilakukan

---

<sup>57</sup>Samsul Munir Amin, *Energi Dzikir...*, hlm. 81

manusia. Bahkan inilah inti sebenarnya dari pelajaran agama islam.<sup>58</sup>

#### 5. Khusyuk dalam berdzikir

Dalam berdzikir kepada Allah kita sangat dianjurkan dengan penuh khusyuk dan ta'dzim. Khusyuk di sini adalah sikap menyengaja, ikhlas, serta memenuhi dengan menghadirkan hati, kesadaran dan pengertian segala ucapan dan sikap lahir. Dengan kata lain, saat kita sedang berdzikir kepada Allah hendaknya dengan menghadirkan Allah kedalam hati dan berupaya meresapi makna bacaan dzikir yang kita lantunkan dan mentadaburkan bacaan tersebut kedalam hati, sehingga apa yang kita baca akan membekas dan mencerahkan hati serta pikiran kita.<sup>59</sup>

Di dalam pernyataan lain disebutkan bahwa yang menjadi dasar atau substansi dalam ibadah itu adalah ketika terjalinnya komunikasi dengan Allah. Dalam hal sholat misalnya, seseorang dikatakan khusyuk jika hatinya selalu mengingat Allah dalam sholatnya. Maka shalat yang ialakukan lebih dari sekedar ibadah ritual. Dalam hal ini shalat baru bisa dikatan mampu menghindarkan dari perbuatan keji dan mungkar.

Mampu memahami, mampu memaknai serta selalu merasa didengar oleh Allah menjadi salah satu kunci mencapai kekhusyukan. Sifat merendah dan tunduk pada Tuhan. Lembutnya hati, redupnya hasrat serta halusnya hati yang bersumber dari Allah ketika kita menghadap-Nya. Kekhusyukan hati akan membawa dampak bagi badan. Ketika hati sudah berada pada khusyuk maka secara tidak langsung badan juga kan ikut

---

<sup>58</sup>Agus Mustafa Amin, *Energi Dzikir...*, hlm. 6

<sup>59</sup>Samsul Munir Amin, *Energi...*, hlm. 56-57

tunduk dan merasa tidak lagi pantas jika harus berhadapan dengan Tuhan. Karena kondisi tubuh adalah refleksi dari suasana hati.

Khusyuk dalam berdzikir ialah menghadirkan Allah ke dalam hati dan badan ketika dzikir, kondisi seperti ini disebabkan perasaan takut, tunduk, dan pasrah terhadap keagungan Allah SWT, yang semua itu membekas pada gerak-gerik anggota badan yang penuh khidmat dan berkonsentrasi dalam dzikir. Maka hasil dari itu semua ialah dapat melenyapkan keangkuhan, kesombongan, dan sikap tinggi hati dalam kehidupan sehari-hari. Dengan itu, seorang hamba akan menghadap Allah dengan sepenuh hatinya, ia hanya akan bergerak sesuai petunjuk-Nya, dan diamnya juga hanya bila sesuai dengan kehendak-Nya.<sup>60</sup>

Berdasarkan beberapa definisi dan penjelasan tentang khusyuk dan berdzikir dapat dikatakan bahwa khusyuk dalam berdzikir ialah menghadirkan Allah ke dalam hati dan badan ketika dzikir, kondisi seperti ini disebabkan perasaan takut, tunduk, dan pasrah terhadap keagungan Allah SWT, yang semua itu membekas pada gerak-gerik anggota badan yang penuh khidmat dan berkonsentrasi dalam dzikir. Maka hasil dari itu semua ialah dapat melenyapkan keangkuhan, kesombongan, dan sikap tinggi hati dalam kehidupan sehari-hari. Dengan itu, seorang hamba akan menghadap Allah dengan sepenuh hatinya, ia hanya akan bergerak sesuai petunjuk-Nya, dan diamnya juga hanya bila sesuai dengan kehendak-Nya.

---

<sup>60</sup>Samsul Munir Amin, *Energi...*, hlm. 57

## B. Majelis Ta'lim

### 1. Definisi dan Sejarah

Majelis Ta'lim adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang pengikutnya disebut jama'ah bukan murid. Majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang waktunya rutin dilakukan.<sup>61</sup> Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid merupakan suatu jama'ah yang mempelajari tentang sifat wajib bagi Allah SWT yang bertujuan untuk menambah tingkat keimanan kepada Allah. Sehingga ketika melakukan suatu ibadah apapun mengetahui dan menyadari untuk siapa seorang hamba itu beribadah serta dimanifestasikan kedalam ibadah dzikir yang diterapkan dalam setiap kegiatan di kehidupan sehari-hari.<sup>62</sup>

Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid pertama kali didirikan oleh KH. Syarif di pasuruan yang belajar langsung di kota Makkah. Kemudian berkembang dan diteruskan oleh putranya KH. Husein (Gresik) kemudian kepada KH Syukur (Gresik), selain kepada kyai Husein juga mengajarkan kepada KH. Mashudi (Malang) dan baru diturunkan kepada KH. Imam Syafi'i yang didukung oleh kyaisepuh lainnya seperti KH. Faqih (Pasuruan/Alm), Kh. Maskur (Pasuruan) Kemudian KH. Sirri (Kediri) yang sekaligus menjadi mursyid di Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid saat ini. Sampai pada akhirnya pada KH. Imam Syafi'i yang mendirikan Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid di Tulungagung, Tepatnya di Dsn. NgibakDs. Sawo, Keca. Campurdarat.

---

<sup>61</sup>Erni Wulandari, *Majelis Ta'lim Ahad Pagi Sebagai Sarana Penguatan Religiusitas Dalam Keluarga Di Desa Kampungkidul Kecamatan Ngawean Kabupaten Gunungkidul Provinsi D.I Yogyakarta*, (Yogyakarta, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga :2004), hlm. 15

Bisa dikatakan bahwa Majelis Ta'lim di Tulungagung adalah cabang dari Pasuruan. Untuk di Tulungagung sendiri sudah mengalami perkembangan sampai di Ds. Wates dan Ds. Tanggung Kec. Camperdarat serta di Ds. Sawo Kabupaten Ponorogo.

Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid di Tulungagung pada awalnya dirintis oleh kyai Imam Syafi'i pada tahun 1999, beliau adalah anak ke-3 dari bapak Suhadi. Pada awalnya hanya beberapa orang yang mengikuti kegiatan belajar di Majelis ta'lim, itupun dari keluarga dan tetangga terdekat dari pendiri majelis. Kemudian lambat laun majelis ini berkembang dan membiat beberapa orang menjadi murid dari kyai Imam Syafi'i. Ajaran dalam majelis ta'lim lebih menekankan pada belajar hakikat tauhid. Di beberapa tahun terakhir sejak skripsi ini ditulis, Majelis Ta'lim sudah membiat kira-kira sampai sekarang sudah ada 1200 jama'ah.

Alasan pendirian Majelis ta'lim ilmu tauhid di Tulungagung dilatarbelakangi oleh yang pertama yakni misi yang ada dalam ajaran majelis ta'lim meliputi menegakkan kalimah Tauhid yang kedua menjadikan seorang hamba Hanya menyengaja menuju kepada Allah dan mencari ridha Allah dalam beribadah. Kemudian alasan kedua dimungkinkan secara geografis jika dilihat dari perkembangan masunya islam itu bermula dari daerah pesisir. Secara umum daerah pesisir dikena dengan masyarakatnya yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dan

juga pentani. Hal ini juga yang mendasari masuknya Agama Islam dari dulu.

Berdasarkan ajaran yang diajarkan, pada majelis ta'lim memakai dasar kitab al-Hikam dan hal ini bisa menjadi salah satu indikasi bahwa majelis ta'lim itu bukan tarekat dan condong kepada paham Ahlul Sunnah yang dipakai oleh NU. kemudian juga kitab Siojud Talibin. Ini adalah satu kitab fiqh yang digunakan di pesantren-pesantren yang mempunyai keilmuan yang condong ke paham Ahlul Sunnah yang digunakan di NU. Juga demikian kitab 'Akaid Diniyah.

Menegenai penamaan Majelis Ta'lim, memang awalnya istilah majelis ta'lim selalu berorientasi pada Muhammadiyah untuk menunjukkan kegiatan yang biasa dilakukan dalam mendekati diri pada Tuhan, yakni dengan mengadakan pengajian dan juga dzikir khusus yang dilakukan di Muhammadiyah. namun berbeda hal dengan Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid yang berada di Tulungagung, Nama majelis ta'lim ini sudah diberikan sejak dulu oleh pada pendahulu dan pendiri Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid, yang mana secara umum yang mendasari keilmuan dalam ajaran adalah ketauhidan, namun secara umum mereka juga mempelajari fiqh. Mereka juga menggunakan rujukan kitab yang digunakan oleh Ahlul Sunnah yang secara umum digunakan oleh pesantren yang mengarah pada keilmuan NU. Esensi dari nama Majelis Ta'lim sendiri jika dilihat dari penggunaan pada setiap organisasi keilmuan, ia sudah mengalami pergeseran makna.

jadi tidak selalu nama majelis ta'lim itu selalu mengarah pada ajaran Muhammadiyah.<sup>63</sup>

Sedangkan mengenai pembaiatan yang dilakukan di Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid dilakukan dengan cara berbeda seperti halnya yang dilakukan pada Tarekat-tarekat yang ada, karena memang Majelis ta'lim berbeda dengan Tarekat. *Sirian* menjadi istilah yang digunakan dalam Majelis Ta'lim untuk mewakili hari saat membai'at para muridnya. Secara umum pembai'atan yang dilakukan dengan cara pemberian pemahaman yang dari awal sudah diajarkan oleh pemimpin (kyai) kepada muridnya. Pemberian pengetahuan tentang Tuhan yang menurut mereka ajaran ini tidak boleh dibritahukan kepada masyarakat luas dan menjadi rahasia bagi mereka dengan alasan tertentu. Jadi dapat dikatakan bahwa pembaitan pada majelis ta'lim yakni menjadi simbol bahwa diterimanya ilmu yang dimiliki oleh kyai kepada murid-muridnya akan tetapi tidak memiliki keterikatan ajaran atau amalan yang ada. Akan tetapi memang penekanan rahasia pada dzikir yang diamalkan pada Majelis Ta'lim begitu penting untuk dipahami oleh setiap murid.<sup>64</sup>

Majelis ta'lim merupakan salah satu organisasi sosial keagamaan atau pranata kerohanian yang memiliki peran religiusitas dan spiritualis. Religiusitas yang dimaksud adalah pengalaman tersendiri para jama'ah yang mengikuti kajian keagamaan di majelis ta'lim tersebut. Kemudian peran spiritualitas adalah bahwa setelah mendapatkan ilmu dari kajian

---

<sup>63</sup>Imam Syafi'i, *Buku Pedoman Majelis ta'lim JILID III*, hlm. 25-30

<sup>64</sup>*Ibid.*,

tersebut, para jama'ah majelis ta'lim harus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya majelis ta'lim adalah lembaga swadaya masyarakat yang dikelola, dipelihara, dikembangkan dan didukung oleh anggotanya. Oleh karena itu, majelis ta'lim merupakan wadah bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Majelis ta'lim mempunyai potensi dasar dalam membangkitkan semangat masyarakat dalam pembangunan dan dapat memberikan sinar bagi pembangunan dengan nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai keruhanian yang luhur.<sup>65</sup>

Bisa dikatakan majelis ta'lim merupakan salah satu usaha yang dilakukan sekumpulan orang muslim tidak dengan lain hanya untuk berusaha mendekatkan diri pada Tuhan. Bukan sebuah tarikat, atau aliran dalam tarikat, bukan pula organisasi islam yang sejajar dengan Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, LDII ataupun yang lainnya. ajaran ini sudah dibawa sejak dulu dan sudah diajarkan secara turun temurun oleh para Nabi sampai ke Nabi Muhammad dan masih di ajarkan sampai sekarang. Sebuah tempat untuk mencari ilmu agama, ilmu ketuhanan (ilmu ketauhidan).

Sederhananya tujuan dari Majelis Ta'lim berdasarkan pemaparan diatas adalah tempat berkumpulnya manusia yang didalamnya membahas pengetahuan tentang agama serta menjalin silaturahmi dengan sesama manusia sehingga menimbulkan kesadaran masyarakat atau jama'ah

---

<sup>65</sup>Alief Akbar Musaddad, *Pandangan jama'ah Majelis Ta'lim Tentang Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta, Skripsi: Tidak diterbitkan, 2014), hlm. 5

tentang pentingnya peranan agama dalam kehidupan individu, keluarga dan masyarakat.

## 2. Peranan Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan islam tertua yang masih ada di masyarakat. Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan Islam non formal yang mampu diterima dikalangan masyarakat baik di perkotaan maupun pedesaan. Bahkan majelis ta'lim merupakan wadah yang sangat dibutuhkan masyarakat untuk memenuhi hasrat keagamaan yang dirasa masih kurang.

Majelis ta'lim bukanlah wadah organisasi masyarakat yang berbasis politik. Namun, majelis ta'lim mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat, yakni sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT. Sebagai taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai. Wadah silaturahmi yang menghidup suburkan syiar islam. Media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.<sup>66</sup>

## 3. Ajaran

Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah terdiri dari 50 aqidah, dimana yang 50 aqidah ini dimasukkan ke dalam 2 kelompok besar, yaitu:

### a. Aqidah Ilahiyyah dan Aqidah Nubuwwiyah

---

<sup>66</sup>Erni ulandari, *Majelis Ta'lim Ahad Pagi Sebagai Sarana Penguatan Religiusitas Dalam Keluarga Di Desa Kampungkidul Kecamatan Ngawean Kabupaten Gunungkidul Provinsi D.I Yogyakarta*, (Yogyakarta, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga :2004), hlm. 15

adapun Aqidah Ilahiyyah terdiri dari 41 sifat, yaitu:

1) 20 sifat yang wajib bagi Allah swt: wujud (وجود), qidam (قدم), baqa (بقاء), mukhalafah lil hawaditsi (مخالفة للحوادث), qiyamuhu bin nafsi (قيامه بالنفس), wahdaniyyat (وحدانية), qudrat (قدرة), iradat (ارادة), ilmu (علم), hayat (حياة), sama' (سمع), bashar (بصر), kalam (كلام), kaunuhu qadiran (كونه قديرا), kaunuhu muridan (كونه مريدا), kaunuhu 'aliman (كونه عليما), kaunuhu hayyan (كونه حيا), kaunuhu sami'an (كونه سميعا), kaunuhu bashiran (كونه بصيرا), dan kaunuhu mutakalliman (كونه متكلم).

2) 20 sifat yang mustahil bagi Allah swt: 'adam (tidak ada), huduts (baru), fana' (rusak), mumatsalah lil hawaditsi (menyerupai makhluk), 'adamul qiyam bin nafsi (tidak berdiri sendiri), ta'addud (berbilang), 'ajzu (lemah atau tidak mampu), karohah (terpaksa), jahlun (bodoh), maut, shamam (tuli), 'ama (buta), bukmun (gagu), kaunuhu 'ajizan, kaunuhu karihan, kaunuhu jahilan (كونه جاهلا), kaunuhu mayyitan (كونه ميتا), kaunuhu ashamma (كونه أصم), kaunuhu a'ma (كونه أعمى), dan kaunuhu abkam (كونه أبكم).

3) satu sifat jaiz bagi Allah SWT

b. Sedangkan, Aqidah Nubuwwiyah terdiri dari 9 sifat, yaitu:

1) 4 sifat yang wajib bagi para Nabi dan Rasul: siddiq (benar), tabligh (menyampaikan), Amanah, dan fathanah (cerdas).

- 2) 4 sifat yang mustahil bagi para Nabi dan Rasul: kidzib (bohong), kitman (menyembunyikan), khianat dan baladah.
- 3) 1 sifat yang ja'iz bagi para Nabi dan Rasul.<sup>67</sup>

Dalam perjalanannya, dari dulu sampai sekarang Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid mempelajari tentang ketauhidan, tentang cara meng-Esakan Allah, melafalkan dzikir secara sungguh-sungguh, penuh penghayatan dan supaya mampu memaknainya serta menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Secara umum tujuan dari majlis ini yakni guna mendekatkan diri kepada Tuhan, mampu menjalankan perintah-Nya dengan baik, benar serta menjauhi segala apa yang dilarang.

Proses pendalaman ilmu ketuhanan, pencarian serta pemaknaan setiap ibadah prespektif majlis ta'lim ini, penggalian ilmu dalam setiap ibadah khususnya mengenai dzikir yang mereka lakukan yang lebih menekankan pada penghayatan dan pemaknaan yang mereka lafalkan, bukan hanya sekedar jumlah atau sekedar menggugurkan kewajiban bagi seorang muslim pengikut aliran tertentu. Sebenarnya dzikir yang diajarkan dan dianjurkan oleh Rasulullah pada umatnya sangatlah beragam dan banyak jenisnya. Semuanya baik dan semuanya benar. Seperti lafadz subhanallah, alhamdulillah, allahuakbar, serta dzikir yang lain yang masih banyak lagi macam dan jenisnya yang juga sangat dianjurkan oleh beliau. Namun, pada Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid ini lebih menekankan pada

---

<sup>67</sup>Amir, (Ilmu Tauhid, dalam <http://muttaqotseket.blogspot.co.id>), diakses pada tgl. 19 April 2018, pukul 14.45 WIB

dzikir tauhid yaitu lafadz *Lailahaillallah*. Pada lafadz *lailahaillallah* mengandung arti tiada Tuhan selain Allah, secara tidak langsung mengandung makna meng-Esakan Allah dengan penekanan dan pemahaman tertentu mengenai lafadz tersebut.

Puncak dari dzikir adalah lafad *lailahaillallah* yang berfungsi sebagai penyempurna untuk melenyapkan segala-galanya dari kesadaran kita, kecuali Allah saja. tiadalah yang ada, kecuali Allah SWT, kecuali Dia yang benar-benar Ada. Inilah yang sebenarnya menjadi inti dari agama Islam. inilah memang puncaknya dzikir kita kepada Allah SWT. munculnya kesadaran tauhid bahwa kita harus kembali meng-Esakan Allah sebagai satu-satunya penguasa alam semesta. ketika kita mencapai kekhusyukan tertinggi itu di dalam dzikir, maka aura kita memancarkan warna putih terang benderang. Seluruh frekuensi cakra kita bergetar dalam harmoni dan keselarasan. Kalimat tauhid inilah yang diwariskan secara turun temurun dari nabi Adam sampai Nabi Muhammad serta disampaikan pada umanya yakni kita semua. Substansi agama yang tidak pernah berubah sejak zaman manusia pertama sampai akhir.<sup>68</sup>

### C. Kerangka Berpikir

Manusia diciptakan oleh Allah SWT tidak lain hanya untuk beribadah kepada-Nya. Dalam pelaksanaannya ibadah dalam prosesnya sangatlah dianjurkan untuk mencapai kekhusyukan. Khusyuk ibarat menjadi roh dalam setiap ibadah. Tidak mengerjakan ibadah dengan seenaknya sendiri.

---

<sup>68</sup>Agus Mustafa, *Dzikir Tauhid...*, hlm. 226-227

Mengetahui syarat sah dan rukun suatu ibadah serta mengetahui dan mampu memaknai ibadah yang dilakukan. Sebenarnya dalam tataran tertentu melakukan ibadah selama syarat dan rukunya sah itu boleh, akan tetapi alangkah lebih baik seorang muslim itu selalu meningkatkan kualitas ibadahnya, bukan hanya berbangga dengan apa yang sudah ia lakukan. Ibadah secara umum dibagi menjadi dua, yakni ibadah mahdah dan ibadah ghairu mahdah. Ibadah mahdah ada beberapa macam seperti shalat, zakat, puasa haji, dzikir dan sebagainya. Ibadah ghairu mahdah ada sedekah, tolong menolong, peduli terhadap sesama dan lain sebagainya.

Mengenai ibadah dzikir, ibadah ini bisa dilakukan hampir dimana saja dan kapan saja, tentunya dengan hati dan perilaku yang menunjukkan sikap khusyuk yang menjadi amalan yang baik di hadapan Allah SWT. Sehingga mampu memaknai setiap kegiatan dan berpengaruh baik dalam kehidupan sehari-hari serta diniatkan sebagai ibadah. Di pesisir selatan Tulungagung di desa Sawo, kecamatan Campurdarat terdapat suatu perkumpulan yang membahas ajaran Islam secara rutin. Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid menjadi nama atau identitas kelompok tersebut. Seperti pada majelis lain pada umumnya, mereka ingin mendekatkan diri dengan Allah dengan cara mengkaji secara mendalam mengenai ke-Esaan Allah SWT.

Ada beberapa ajaran yang ditekankan pada majelis ini yakni mengenai sifat Allah, mengenai kesadaran beribadah serta bagaimana mengaplikasikan hal itu kedalam kehidupan sehari-hari. Kemudian bagaimana pendapat ulama' terdahulu mengenai ajaran yang diberikan di majelis ini, apakah sejalan

ataupun sedikit mengalami perbedaan dalam aplikasinya. Dalam ajaran di majelis ta'lim ini memberikan penekanan terhadap dzikir *LailahailallaHlm* Mengenai pembahasan dan alasan pemakaian lafal tersebut sebagian sudah dipaparkan dan beberapa akan di bahas pada bagian selanjutnya.

Pada majelis ta'lim ini juga mempunyai suatu metode dan aturan sendiri dalam melaksanakan dzikir tersebut dan beberapa hari penting yang mereka sebut sebagai *Sirian*. *Sirian* merupakan proses berdzikir secara jama'ah yang dilakukan dalam waktu tertentu sesuai kalender pembelajaran yang mereka gunakan. Dikatakan bahwa seorang setelah melalui proses ini akan lebih mengetahui siapa sebenarnya yang ia sembah selama ini, mampu merasakan apa yang mereka maksud sebagai ibadah dan nantinya akan diterapkan sepanjang hidupnya pada setiap kegiatannya apapun itu. Inilah yang menjadi alasan kenapa penelitian ini dilakukan, guna mempelajari secara lebih mendalam mengenai ajaran khusyuk dalam berdzikir yang dilakukan oleh jama'ah Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid.